

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA BAKU DI TIKTOK DAN RESPONS PENGGUNANYA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Bali Sahputri Br Tarigan, Valeri Agatha Br Sihombing, Vauline Christin Octavia Siregar,
M. Surip

Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Medan

Email : balysahputritarigan@gmail.com , valeriagathasihombing@gmail.com,
vaulinesiregar12@gmail.com, msurip@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa baku di TikTok serta respons mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadapnya. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 mahasiswa aktif UNIMED yang menggunakan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku (76%) dalam interaksi mereka di TikTok, dengan alasan kenyamanan, kebiasaan dalam percakapan sehari-hari, serta pengaruh tren media sosial. Sebaliknya, hanya 24% yang lebih memilih menggunakan bahasa baku, terutama dalam konten edukatif dan formal. Respons terhadap penggunaan bahasa baku di TikTok bervariasi; sebagian mahasiswa menganggap bahasa baku terlalu formal dan tidak sesuai dengan gaya komunikasi di TikTok, namun ada juga yang menyadari pentingnya bahasa baku dalam konteks edukatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor jenis kelamin dan latar belakang akademik mempengaruhi preferensi penggunaan bahasa. Laki-laki lebih dominan menggunakan bahasa tidak baku, sementara mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa cenderung lebih memperhatikan penggunaan bahasa baku. Secara keseluruhan, meskipun bahasa tidak baku lebih dominan di TikTok, bahasa baku tetap dihargai dalam konteks tertentu, terutama dalam konten formal dan edukatif. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan kreatif untuk mengedukasi mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa baku dan tidak baku di era digital.

Kata Kunci: Bahasa Baku, Bahasa Gaul, TikTok, Mahasiswa, Media Sosial, Penggunaan Bahasa, Universitas Negeri Medan

Article History

Received: March 2025
Reviewed: March 2025
Published: March 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 2988-6309



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam komunikasi, baik dalam ranah akademik maupun sosial. Sebagai bahasa resmi, penggunaannya diharapkan sesuai dengan kaidah yang berlaku, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk mahasiswa. Salah satu platform yang menunjukkan dinamika penggunaan bahasa adalah TikTok, yang menjadi media populer bagi generasi muda dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi secara digital. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang populer di kalangan anak muda menghadirkan fenomena unik dalam penggunaan bahasa.¹ Banyak

pengguna, terutama mahasiswa, yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa baku dan bahasa gaul dalam pembuatan konten maupun interaksi di kolom komentar.

TikTok menghadirkan fenomena menarik dalam penggunaan bahasa, di mana bahasa baku dan bahasa gaul sering kali bercampur dalam konten yang dibuat oleh penggunanya. Dalam konteks akademik, bahasa baku merupakan standar komunikasi yang mencerminkan profesionalisme dan kejelasan dalam penyampaian pesan. Namun, dalam dunia digital, terutama di TikTok, bahasa baku sering kali dianggap kurang fleksibel dan tidak sesuai dengan gaya komunikasi yang santai dan spontan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa, khususnya di Universitas Negeri Medan (UNIMED), menggunakan bahasa baku dalam konten TikTok mereka serta bagaimana respons pengguna lain terhadap fenomena tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pergeseran pola bahasa di media sosial. Barus (2024) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa campuran dalam komunikasi digital, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebiasaan berinteraksi di media daring. Penelitian lain oleh Febrianti (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan di media sosial dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilianti (2024), yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa informal dalam media sosial karena dianggap lebih mudah dipahami dan lebih sesuai dengan budaya komunikasi digital yang berkembang.

Namun, penelitian yang secara spesifik membahas penggunaan bahasa baku di TikTok masih terbatas. TikTok memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan media sosial lainnya, di mana interaksi sering kali bersifat cepat, singkat, dan mengutamakan hiburan. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa baku mungkin menghadapi tantangan dalam hal penerimaan oleh audiens yang lebih terbiasa dengan gaya komunikasi santai dan tidak formal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) menggunakan bahasa baku dalam konten TikTok mereka serta bagaimana respons pengguna terhadapnya.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berawal dari pengamatan terhadap perubahan pola komunikasi mahasiswa di media sosial, khususnya di TikTok. Platform ini didominasi oleh penggunaan bahasa gaul dan informal, sementara bahasa baku sering kali dianggap kaku atau kurang menarik bagi audiens. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam melihat bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) menggunakan bahasa baku dalam konten mereka dan bagaimana respons pengguna lain terhadapnya. Selain itu, sebagai bagian dari lingkungan akademik, mahasiswa memiliki peran dalam menjaga penggunaan bahasa yang baik dan benar. Meskipun media sosial bersifat fleksibel, penting untuk memahami apakah bahasa baku masih memiliki tempat di TikTok atau justru mengalami penurunan penggunaan. Dengan meneliti fenomena ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan mengenai dinamika penggunaan bahasa di era digital serta bagaimana bahasa baku dapat tetap relevan dalam budaya komunikasi modern.

LANDASAN TEORI

1. Bahasa Baku dan Bahasa Gaul

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah atau norma standar yang ditetapkan, digunakan dalam situasi formal, seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Sebaliknya, bahasa gaul merupakan bentuk bahasa informal yang berkembang di kalangan tertentu, terutama remaja, dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari serta di media sosial. Penggunaan bahasa gaul mencerminkan identitas kelompok dan kedekatan sosial antaranggota komunitas tersebut.

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang telah ditetapkan dalam pedoman resmi, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Bahasa ini digunakan dalam situasi formal, seperti dalam dunia akademik, pemerintahan, dan media massa (Alwi, 2017). Penggunaan bahasa baku bertujuan untuk menjaga keseragaman dan kejelasan dalam komunikasi, terutama dalam konteks resmi. Sebaliknya, bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang bersifat nonformal, berkembang secara dinamis, dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan pengguna media sosial. Bahasa ini sering kali mengadopsi kosakata baru dari bahasa daerah, bahasa asing, atau bahkan menciptakan istilah baru yang unik bagi komunitas tertentu (Suryadi, 2020). Penggunaan bahasa gaul dapat memperkuat identitas kelompok dan menciptakan kedekatan sosial, namun dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi akademik dan profesional. Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mempercepat penyebaran bahasa gaul, membuatnya semakin populer dan sering digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi digital. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa, sebagai bagian dari lingkungan akademik, menyeimbangkan penggunaan bahasa baku dan bahasa gaul dalam interaksi mereka di media sosial perkuliahan.

2. Media Sosial dan Perubahan Pola Bahasa

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Bahasa yang digunakan di media sosial cenderung lebih fleksibel dan dinamis, sering kali mengadopsi istilah baru yang berkembang dalam komunitas daring. Dominasi bahasa gaul di media sosial menunjukkan bahwa pengguna lebih nyaman dengan gaya komunikasi yang santai dan ekspresif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka dalam situasi lain. Meskipun bahasa gaul mendominasi media sosial, platform ini juga memiliki potensi sebagai alat pembelajaran bahasa. Beberapa kreator konten menggunakan TikTok untuk menyampaikan materi edukatif, termasuk tentang penggunaan bahasa baku dengan cara yang menarik dan interaktif. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan eksistensi bahasa baku di tengah derasnya arus bahasa nonformal yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED)

menyeimbangkan penggunaan bahasa baku dan bahasa gaul dalam interaksi mereka di TikTok serta bagaimana hal ini memengaruhi pola komunikasi mereka secara keseluruhan.

3. Tiktok sebagai Platform Pembelajaran Bahasa

TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berpotensi sebagai platform pembelajaran bahasa. Dengan format video pendek yang interaktif, banyak kreator memanfaatkan TikTok untuk menyajikan materi edukatif, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar. Konten seperti penjelasan tata bahasa, penggunaan kata baku, serta etika berbahasa sering kali dikemas dengan cara yang menarik sehingga lebih mudah diterima oleh audiens. Selain itu, algoritma TikTok yang menyesuaikan konten dengan minat pengguna memungkinkan materi pembelajaran bahasa menjangkau lebih banyak orang. Namun, tantangan utama dalam pemanfaatan TikTok sebagai media edukasi adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa UNIMED memanfaatkan TikTok sebagai sarana pembelajaran bahasa dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap penggunaan bahasa baku.

4. Respons Pengguna terhadap Bahasa Baku di TikTok

Penggunaan bahasa baku di TikTok sering kali mendapatkan respons yang beragam dari pengguna. Sebagian audiens mengapresiasi konten berbahasa baku karena dianggap lebih edukatif dan menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, di sisi lain, ada pula yang menganggap bahasa baku terlalu kaku atau kurang menarik dalam konteks media sosial yang lebih santai dan interaktif. Faktor-faktor seperti gaya penyampaian, relevansi topik, dan cara kreator mengemas konten turut memengaruhi respons pengguna terhadap bahasa baku. Kreator yang mampu menyajikan bahasa baku dengan pendekatan yang kreatif cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dan keterlibatan audiens. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana mahasiswa UNIMED merespons konten berbahasa baku di TikTok serta sejauh mana mereka tertarik untuk menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penggunaan bahasa baku di TikTok serta respons pengguna terhadapnya di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarakan kepada mahasiswa dari berbagai fakultas di UNIMED. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UNIMED yang aktif menggunakan TikTok, sementara sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang memiliki akun TikTok dan sering berinteraksi dengan konten berbahasa baku maupun nonbaku.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu identitas responden (usia, fakultas, dan tingkat penggunaan TikTok), pola penggunaan bahasa (frekuensi penggunaan bahasa baku dan gaul dalam konten TikTok), serta

respons terhadap bahasa baku (tanggapan terhadap konten berbahasa baku dan faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadapnya). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik sederhana, seperti persentase dan rata-rata, untuk melihat tren pola penggunaan bahasa serta respons pengguna. Selain itu, data kualitatif dari jawaban terbuka dalam kuesioner akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa baku di TikTok. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana mahasiswa UNIMED menggunakan bahasa baku di TikTok dan bagaimana respons pengguna terhadapnya.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa baku di TikTok serta bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan meresponsnya. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh 100 responden dari berbagai jurusan.

1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku dan Tidak Baku di TikTok

Berdasarkan hasil angket, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam interaksi mereka di TikTok.

Jenis Bahasa	Persentase Pengguna
Bahasa Tidak Baku	76%
Bahasa Baku	24%

Responden yang menggunakan bahasa tidak baku menyatakan bahwa mereka lebih nyaman dan merasa lebih akrab saat berkomunikasi di TikTok. Sebaliknya, mereka yang menggunakan bahasa baku beralasan bahwa mereka ingin mempertahankan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konten yang bersifat edukatif.

Contoh penggunaan bahasa tidak baku yang sering ditemukan di TikTok beserta padanan bakunya:

Bahasa Tidak Baku	Bahasa Baku
“Gw/gue”	“Saya”
“Lu/lo”	“Anda/Kamu”
“Ngerti gak sih?”	“Apakah Anda Mengerti?”
“Santuy”	“Santai”
“Btw”	“Ngomong-ngomong”
“Bocil”	“Anak kecil”
“Mantul”	“Mantap betul”

2. Alasan Mahasiswa Menggunakan Bahasa Tidak Baku

Responden yang lebih sering menggunakan bahasa tidak baku mengungkapkan beberapa alasan utama:

Alasan	Persentase
Kebiasaan dalam percakapan sehari-hari	85%
Pengaruh tren dan budaya Tiktok	72%
Merasa lebih santai dan akrab dalam berkomunikasi	65%
Efisiensi dalam mengetik	48%

Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa faktor utama adalah kebiasaan dan pengaruh tren media sosial. TikTok sebagai platform yang menekankan kreativitas dan komunikasi cepat membuat pengguna lebih memilih bahasa yang lebih santai dan ringkas.

3. Respons Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Baku

Ketika ditanya mengenai pendapat mereka terhadap penggunaan bahasa baku di TikTok, hasilnya sebagai berikut:

Pendapat tentang Bahasa Baku di Tiktok	Persentase
Bahasa baku terdengar terlalu formal dan kurang sesuai dengan gaya komunikasi di Tiktok	40%
Bahasa baku penting dalam konten edukatif atau resmi	35%
Bahasa baku sebaiknya lebih sering digunakan untuk menjaga kaidah Bahasa Indonesia	25%

Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa aneh jika seseorang menggunakan bahasa baku dalam konten yang bersifat santai atau hiburan. Sebaliknya, dalam konten edukatif, seperti video tutorial, penjelasan akademik, atau diskusi ilmiah, mereka lebih menerima penggunaan bahasa baku.

4. Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jika dilihat dari jenis kelamin, ada perbedaan preferensi dalam penggunaan bahasa:

Jenis Kelamin	Lebih Sering Gunakan Bahasa Tidak Baku	Lebih Sering Gunakan Bahasa Baku
Laki-laki	81%	19%
Perempuan	70%	30%

Dari tabel ini terlihat bahwa laki-laki lebih dominan menggunakan bahasa tidak baku dibandingkan perempuan. Perempuan cenderung lebih memperhatikan penggunaan bahasa, terutama dalam konteks formal atau akademik.

5. Implikasi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak baku lebih dominan digunakan di TikTok oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan. Namun, masih ada kesadaran akan pentingnya bahasa baku, terutama dalam konteks akademik dan edukatif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa:

1. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan berbahasa anak muda.
2. Bahasa baku masih memiliki tempat, tetapi penggunaannya lebih terbatas pada situasi formal dan akademik.
3. Perlu ada pendekatan yang lebih kreatif dalam mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya bahasa baku tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam komunikasi digital.

Kesimpulannya, penggunaan bahasa baku di TikTok masih tergolong rendah, tetapi tetap memiliki relevansi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara penggunaan bahasa yang santai dan formal agar komunikasi tetap efektif dan tetap menjaga kelestarian bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa baku di TikTok dan respons mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadapnya, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam interaksi mereka di platform tersebut. Dari 100 responden, sebanyak 76% mengaku lebih nyaman menggunakan bahasa tidak baku karena dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, tren media sosial, serta alasan efisiensi dalam mengetik. Sementara itu, hanya 24% yang tetap mempertahankan penggunaan bahasa baku, terutama dalam konteks akademik atau edukatif.

Penggunaan bahasa tidak baku lebih sering muncul dalam bentuk kata-kata informal seperti "gue", "lu", "gaslah", "santuy", dan "bocil", yang dirasa lebih sesuai dengan gaya komunikasi santai di TikTok. Faktor utama yang menyebabkan dominasi bahasa tidak baku adalah kebiasaan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (85%), pengaruh budaya TikTok (72%), serta keinginan untuk menciptakan kesan akrab dan santai (65%). Meski demikian, masih ada kesadaran di kalangan mahasiswa bahwa bahasa baku tetap penting, terutama dalam konten yang bersifat edukatif atau formal.

Terdapat perbedaan preferensi penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih dominan dalam menggunakan bahasa tidak baku (81%), sementara perempuan sedikit lebih mempertimbangkan penggunaan bahasa baku (30%). Selain itu, perbedaan juga terlihat dari jurusan mahasiswa, di mana mahasiswa Pendidikan Bahasa lebih banyak menggunakan bahasa baku (45%) dibandingkan mahasiswa dari jurusan Ilmu Sosial dan Humaniora (22%) serta Sains dan Teknologi (26%). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang akademik memengaruhi tingkat kesadaran dalam berbahasa.

Respons mahasiswa terhadap penggunaan bahasa baku di TikTok beragam. Sebanyak 40% merasa bahwa bahasa baku terdengar terlalu formal dan kurang sesuai dengan gaya komunikasi di TikTok, sementara 35% menyatakan bahwa bahasa baku tetap penting dalam konten edukatif atau resmi. Hanya 25% yang secara tegas menyatakan bahwa bahasa baku seharusnya lebih sering digunakan untuk menjaga kaidah bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bahasa baku masih dihargai, tetapi penggunaannya lebih terbatas dalam konteks tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak baku lebih mendominasi komunikasi mahasiswa di TikTok, meskipun masih ada kesadaran akan pentingnya bahasa baku dalam situasi yang lebih formal. Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda, sehingga perlu ada pendekatan kreatif untuk meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa baku tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam komunikasi digital. Dengan demikian, keseimbangan antara bahasa baku dan tidak baku harus tetap dijaga agar komunikasi tetap efektif tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, A., Fadillah, F., & Salma, A. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Kalangan Mahasiswa Pada Base Twitter Colle. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1).
- Barus, DB, & Nasution, IP (2024). Analisis penggunaan bahasa baku yang digunakan pembuat konten TikTok. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* , 7 (1), 2230-2235.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132.
- Febrianti, YF (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 2 (1), 43-48.
- Ningrum, V. (2019). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional" VETERAN" YOGYAKARTA. *Jurnal skripta*, 5(2).
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23-36.
- Riadh, R. (2021). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148-155.
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra* , 6 (1), 1-9.
- Shivani, I. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial" Instagram".
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progrm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 659-664.